

Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Melestarikan Budaya Jawa

Umi Nadhiroh¹, Bagus Wahyu Setyawan²

¹ Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
umin0397@gmail.com

² Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
bagusws93@gmail.com

Abstrak

Bahasa Jawa merupakan salah satu Kebudayaan dan identitas suatu bangsa di Indonesia. Di zaman yang serba canggih ini, budaya berbahasa Jawa mulai luntur terkikis oleh zaman. Penyebabnya bisa bermacam-macam, karena banyak generasi muda yang kurang memahami keaslian Bahasa Jawa itu sendiri. Selain itu, maraknya bahasa gaul dan bahasa asing yang bertebaran membuat Bahasa Jawa terkikis oleh keadaan. Pengenalan Bahasa Jawa sejak dini pada anak perlu dilakukan guna melestarikan budaya Jawa. Di dalam Bahasa Jawa terkandung nilai moral, nilai karakter yang berkaitan dengan sopan santun dan unggah unggah dalam berkomunikasi dengan orang lain. Penelitian ini adalah tentang pembelajaran Bahasa Jawa yang diminati oleh masyarakat khususnya anak muda. Hal itu dimulai dengan pengetahuan tentang budaya Jawa dalam masyarakat. Masyarakat harus memiliki peranan yang penting dalam melestarikan budaya mereka. Kemudian mereka akan terbiasa berbahasa Jawa dengan lancar dan benar. Sehingga, Bahasa Jawa bisa dikenal banyak orang serta budaya Jawa tetap dijaga dan dilestarikan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai peranan pembelajaran Bahasa Jawa dalam pelestarian budaya Jawa dengan menggali informasi dari buku-buku dan jurnal-jurnal penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk dilakukan kajian ulang lebih dalam lagi agar memperoleh hasil yang memuaskan, serta memberikan pengetahuan terutama kepada para generasi muda agar memahami pentingnya peran Bahasa Jawa dalam melestarikan budaya Jawa. Peneliti mencoba mengkaji fenomena ini dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan.

Kata Kunci: Pembelajaran, Bahasa Jawa, Kebudayaan.

The Role of Javanese Language Learning in Preserving Javanese Culture

Abstract

The Javanese language is one of the cultures and identities of a nation in Indonesia. In this sophisticated era, Javanese culture is starting to fade and eroded by the times. The reasons can be various because many young people do not understand the authenticity of the Javanese language itself. In addition, the spread of slang and foreign languages has made the Javanese

language eroded by circumstances. The introduction of the Javanese language from an early age in children needs to be done in order to preserve Javanese culture. In the Javanese language, there are moral values, character values related to manners, and unggah unggah in communicating with others. This research is about learning Javanese which is of interest to the public, especially young people. It begins with knowledge of Javanese culture in society. Communities must have an important role in preserving their culture. Then they will get used to speaking Javanese fluently and correctly. Thus, the Javanese language can be known by many people and Javanese culture is maintained and preserved. This study aims to obtain a complete picture of the role of Javanese language learning in the preservation of Javanese culture by extracting information from books and research journals that have been conducted previously for further review in order to obtain satisfactory results, as well as providing knowledge, especially to students. the younger generation to understand the importance of the role of the Javanese language in preserving Javanese culture. Researchers tried to examine this phenomenon by using qualitative descriptive research methods with a literature study approach.

Keywords: Learning, Javanese Language, Culture.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan banyak suku bangsa. Faktanya bangsa Indonesia itu terdiri dari suku bangsa yang hidup dalam kesatuan wilayah dan budaya yang berkembang selama ratusan tahun, melahirkan budaya Nasional. Kebudayaan Nasional adalah perpaduan dan gabungan dari semua tingkatan kebudayaan di Indonesia, yang mencerminkan seluruh aspek dari kehidupan bangsa, termasuk bahasa, seni, adat istiadat dan tradisi serta kepercayaan penganut aliran. Kebudayaan berbahasa Jawa merupakan salah satunya.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang dituturkan oleh masyarakat khususnya di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Bahasa Jawa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan orang Jawa karena mengandung nilai budaya luhur orang Jawa. Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar dan menengah merupakan sarana pendidikan karakter. Menurut kurikulum muatan lokal, mata pelajaran bahasa Jawa sekarang menjadi mata pelajaran wajib. Sangat penting untuk mengajarkan bahasa Jawa sejak dini, karena pembelajaran bahasa Jawa digunakan untuk memelihara nilai-nilai budaya, membimbing siswa untuk berkembang di lingkungan, serta membangun dan memperkuat karakter bangsa. Pemberian kursus bahasa Jawa di sekolah diharapkan juga tetap menjaga tradisi dan budaya Indonesia.

Selama ini penyajian mata pelajaran bahasa Jawa untuk siswa sekolah dasar masih menganut pendekatan konservatif yaitu guru memberikan ceramah dan siswa memperhatikan buku pelajaran. Oleh karena itu, karena daya tarik media yang kurang, peserta didik cepat bosan saat mengikuti mata pelajaran. Hal ini menyebabkan rendahnya efisiensi dalam proses kegiatan belajar mengajar, dan keberhasilan belajar peserta didik tidak sebaik yang diharapkan. Dengan kemajuan teknologi informasi, fasilitas pembelajaran tidak hanya dapat menggunakan buku teks dan LKS, tetapi juga perangkat multimedia seperti komputer pribadi (PC) atau laptop. Dibandingkan dengan hanya menggunakan buku teks, aplikasi multimedia bantu belajar sebagai pendamping buku teks dapat meningkatkan minat siswa dan pada akhirnya meningkatkan pemahaman siswa.

Menurut Sujarwadi (2010:10), dalam pembelajaran Bahasa Jawa, peserta didik dapat belajar mengenal adanya tata krama, yaitu suatu bentuk kesopansantunan ketika berbicara

yang disesuaikan dengan kaidah kemahiran Bahasa Jawa. Kesopanan dalam berbahasa Jawa termasuk dalam kaidah tata krama mengajarkan penutur untuk menghormati lawan bicaranya. Dari pemilihan kata-kata dalam bahasa lisan, dapat dilihat sopan atau tidaknya ketika menghormati lawan bicara. Perkataan tidak boleh lepas dari kesantunan, karena dalam budaya Jawa kesantunan akan tercermin dalam pengucapan dan perilaku. Hal ini merupakan bentuk peran yang harus diajarkan di sekolah dengan menyediakan fasilitas dan suasana belajar yang menyenangkan untuk mengasah kemampuan berbahasa peserta didik. Adanya pembelajaran Bahasa Jawa diharapkan dapat menghasilkan generasi muda Jawa yang dapat melatih keterampilan berbahasa sesuai kaidah bahasa, sekaligus menunjukkan kepribadian orang Jawa.

Harjawiyan (2001:25), mengungkapkan adanya tingkatan Bahasa Jawa membuat peserta didik kesulitan untuk berbicara Bahasa Jawa dengan baik. Peserta didik di sekolah mengalami kesulitan dalam mengenali tataran fonetis Bahasa Jawa, oleh karena itu, kemampuan lisan Bahasa Jawa terbilang sangat rendah. Banyak peserta didik yang terbalik dalam menggunakan Bahasa Jawa. Bahasa sopan yang seharusnya digunakan pada lawan bicara yang diajak berbicara, malahan digunakan pada dirinya sendiri, dan sebaliknya. Di sisi lain, banyak orang yang menganggap Bahasa Jawa itu sulit karena kosakata yang beragam. Apalagi adanya tingkatan kebahasaan memungkinkan orang awam menilai orang Jawa untuk membedakan kelas sosial. Meskipun tujuan mengunggah-unggah basa tidak begitu, tetapi hanya untuk menghormati orang lain yang sedang diajak berbicara. Serta melestarikan kebudayaan Bahasa Jawa itu sendiri.

Adapun acuan yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian yang lebih lanjut memerlukan penelitian sejenis yang relevan, yaitu: Dimas (2018), hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) pembiasaan dalam berbahasa Jawa di SDN Margoyasan dilakukan secara terprogram dan tidak terprogram. Adapun yang terprogram yaitu dengan cara mengajarkan mata pelajaran Bahasa Jawa kepada peserta didik. Sedangkan, yang termasuk tidak terprogram dibagi dalam beberapa bentuk seperti: spontan, pembiasaan rutin, serta keteladanan. (2) Faktor yang mendukung pembiasaan dalam berbahasa Jawa secara terprogram merupakan pendidik dan peserta didik. Sedangkan, yang tidak terprogram merupakan pendidik, peserta didik, serta sarana dan prasarana sekolah. Faktor yang dapat menghambat sekolah dalam membiasakan penggunaan berbahasa Jawa secara terprogram merupakan peserta didik. Sedangkan pembiasaan secara spontan dan keteladanan adalah orang tua atau wali peserta didik.

Dewasa ini perkembangan globalisasi membawa dampak yang besar bagi kehidupan manusia terutama bangsa Indonesia. Fenomena globalisasi mempermudah masuknya budaya asing terhadap budaya Indonesia. Harus diakui bahwa masyarakat saat ini seringkali moralitas dan karakternya menurun. Ini bukan hanya di lingkup remaja dan anak-anak, tetapi juga generasi yang lebih tua harus bisa memberikan contoh sikap hidup yang baik kepada remaja dan anak-anak. Sebagai generasi penerus. Berdasarkan fakta tersebut, maka perlu adanya peranan untuk melestarikan dan mengembangkan budaya berbahasa Jawa, dengan cara mengembangkan nilai-nilai moral karakter yang membuat generasi muda berperilaku santun.

Keadaan itu mampu mempengaruhi suatu sistem dalam nilai-nilai budaya begitu juga pada tingkah laku manusia dalam kehidupan di masyarakat. Masuknya budaya asing yang tidak terbendung akan berakibat pada hilangnya budaya asli suatu bangsa yang mencitrakan lokalitas khas berbagai daerah di negeri ini. Kesalahan dalam merumuskan strategi mempertahankan eksistensi budaya lokal juga bisa mengakibatkan budaya lokal semakin ditinggalkan oleh masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan peranan pembelajaran Bahasa Jawa dalam upaya melestarikan kebudayaan daerah. Sehingga, peneliti

ingin bermaksud membuat penelitian yang berjudul: “Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Melestarikan Budaya Jawa”. Perbedaan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terfokus pada tujuan untuk mengetahui peranan pembelajaran Bahasa Jawa dalam upaya melestarikan kebudayaan daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif merupakan sistematika penelitian yang memerlukan data deskriptif berbentuk kata-kata tertulis ataupun lisan dari objek yang diamati maupun tingkah laku yang bisa diamati.

Dalam penelitian metode kualitatif instrumennya merupakan manusia atau *human instrument*, yakni peneliti itu sendiri. Peneliti harus mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Makna adalah data yang sebenarnya, data pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak dan dapat diambil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Menurut Danial dan Warsiah (2009:80), penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sumber data berupa buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Metode ini bertujuan untuk mengungkap berbagai teori yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi/ diteliti dan dijadikan sebagai bahan referensi dalam pembahasan hasil penelitian.

Menurut Nazir (1998:112) penelitian kepustakaan merupakan langkah penting, setelah peneliti menentukan topik penelitian, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penelitian teoritis yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam proses pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari literatur yang relevan. Sumber daya perpustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil penelitian (makalah dan disertasi) dan sumber lain yang sesuai (internet, surat kabar, dll).

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai peranan pembelajaran Bahasa Jawa dalam pelestarian budaya Jawa dengan mengambil sampel dari menggali informasi dari buku-buku dan jurnal-jurnal penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk dilakukan kajian ulang lebih dalam lagi agar memperoleh hasil yang diperlukan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya tersendiri. Melalui suatu pembelajaran, memungkinkan terjadinya proses pengembangan etika keagamaan, aktivitas maupun kreativitas peserta didik dengan melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar di sekolah. Belajar berbeda dengan mengajar, mengajar terutama menggambarkan kegiatan pendidik, sedangkan belajar menggambarkan kegiatan peserta didik (Abuddin, 2009:85).

Mata Pelajaran Bahasa Jawa merupakan program pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap serta keterampilan berbahasa Jawa dalam upaya melestarikan kebudayaan Jawa. Sama halnya dalam pembelajaran bahasa yang meliputi empat jenis kemampuan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, ruang lingkup mata

pelajaran Bahasa Jawa juga mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara membaca dan menulis (Dinas Pendidikan, 2009:7).

Pengenalan Bahasa Jawa sejak dini pada anak perlu dilakukan guna melestarikan budaya Jawa. Di dalam Bahasa Jawa terkandung nilai moral, nilai karakter yang berkaitan dengan sopan santun dan unggah unggah dalam berkomunikasi dengan orang lain. Pengenalan Bahasa Jawa pertama pada anak yakni melalui lingkungan keluarga. Orang tua harus memberikan stimulus positif mengenai pembiasaan berbahasa Jawa pada anak, ketika berkomunikasi dengan orang yang dianggap lebih berumur dengan diajarkan memakai Bahasa Jawa krama. Akan tetapi, ketika berbicara dengan teman sebayanya bisa memakai Bahasa Jawa yang ngoko.

Pemakaian Bahasa Jawa krama akan lebih mudah dilakukan jika mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Penanaman nilai karakter pada anak dapat dilakukan dengan mengajarkan anak Bahasa Jawa krama melalui interaksi sehari-hari, dan pemberian arahan pada anak untuk menghormati orang lain, terutama orang dewasa yang ada di sekelilingnya. Nilai karakter pada diri anak tercemar pada kaidah Bahasa Jawa krama yang digunakan olehnya dalam berkomunikasi (Wahyu Trisnawati, 2019:99).

Handayani (2018), mengemukakan bahwa kebiasaan menggunakan Bahasa Jawa dapat mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu: toleransi, disiplin, sikap demokratis, sikap komunikatif, dan cinta kedamaian. Membiasakan menggunakan Bahasa Jawa bisa dilakukan dengan banyak cara, yaitu melalui contoh dalam kehidupan sehari-hari. Saat anak memasuki usia sekolah, perlu dibiasakan peserta didik menggunakan Bahasa Jawa saat berkomunikasi dengan temannya maupun dengan pendidik. Nilai karakter yang dikembangkan melalui kebiasaan menggunakan berbahasa Jawa tampak dalam perilaku baik kepala sekolah, pendidik, maupun peserta didik.

Menurut Akmal Mundry dalam *The Leadership of Headmaster in Building a Work Culture Based on Pesantren*, budaya diciptakan oleh pengalaman bersama, tapi itu adalah pemimpin yang memulai proses ini dengan memaksakan keyakinannya, nilai-nilai, dan asumsi di awal (2016:2). Budaya adalah hasil dari kelompok yang kompleks proses belajar yang hanya sebagian dipengaruhi oleh perilaku pemimpin. Tapi jika kelangsungan hidup kelompok terancam karena unsur budayanya telah menjadi maladapted, itu pada akhirnya adalah fungsi dari kepemimpinan di semua tingkat organisasi untuk kenali dan lakukan sesuatu tentang ini situasi. Dalam pengertian inilah kepemimpinan dan budaya secara konseptual saling terkait (2016:3).

Menurut Bagus dalam *Learning Method Based on Local Wisdom for Language Learning Javanese*, Metode pembelajaran sebenarnya adalah sarannya yang digunakan oleh pendidik untuk merancang proses pembelajaran di untuk memfasilitasi peserta didik dalam mencapai tujuan instruksional. Pendidik harus memiliki kompetensi yang baik dalam memilih metode pengajaran yang digunakan. Kemudian, digabungkan dengan media dan alat peraga pembelajaran. Dalam memilih metode, pendidik harus dipandu oleh tujuan dan kompetensi yang akan dikembangkan serta mengacu pada konteks pembelajaran di satuan pendidikan. Selain itu, pendidik juga harus mengacu pada unsur-unsur eksternal pendidikan lain, seperti: sebagai lingkungan sosial budaya, ideologi masyarakat, serta peraturan di sekitar satuan pendidikan. Ini adalah karena inti dari sebuah proses belajar bukan hanya transfer material, tetapi juga mentransfer nilai moral kepada peserta didik.

Pada pembelajaran Bahasa Jawa, selain untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Jawa peserta didik (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) juga bertujuan untuk mentransfer pengetahuan tentang nilai-nilai dan pengetahuan tentang budaya Jawa. Entah itu tentang budaya dalam bentuk fisik (benda-benda hasil budaya, rumah adat, sastra) maupun

dalam bentuk non fisik elemen, seperti filosofi hidup, ideologi, dan opini publik. Itu membutuhkan instruksional elemen desain berdasarkan kearifan lokal di dalamnya.

Mengintegrasikan unsur-unsur budaya asli dalam belajar Bahasa Jawa tidak akan merubah esensinya metode pembelajaran, tetapi hanya memodifikasinya sesuai pandangan budaya Jawa. Pembelajaran desain tetap sama, prosedurnya mungkin bisa sedikit berbeda, karena penggunaan beberapa elemen dari budaya Jawa. Metode pembelajaran yang sudah ada kemudian digabungkan dengan elemen kearifan lokal Jawa yang mampu menjadikan bentuk metode pembelajaran yang lebih baru dan efisien. Unsur kearifan lokal Jawa bisa digunakan sebagai alat peraga, media pembelajaran, sumber belajar, dan bahkan dapat digunakan sebagai prosedur pembelajaran. Hal ini dikarenakan unsur kebudayaan asli Jawa yang sangat banyak dan beragam.

Pendidik ketika mengembangkan metode terlebih dahulu harus mengetahui tujuan pembelajaran dan kompetensi yang akan dikembangkan. Setelah itu pendidik tinggal pilih metode yang akan digunakan proses belajar-mengajar. Selanjutnya, pendidik memilih dan menentukan salah satu elemen dari Budaya Jawa dipadukan dalam sebuah metode pembelajaran learning yang telah ditentukan. Tentu saja elemen yang mendukung kearifan lokal mereka dan terkait dengan materi yang sedang dipelajari. Dalam hal ini, elemen kearifan lokal Jawa lebih luwes dan mengikuti metode yang ada. Jadi, sekali lagi keahlian pendidik dalam menyajikan dan membawakan bahan ajar yang dipadukan dengan unsur lokal budaya sangat berpengaruh untuk menciptakan kualitas baru metode pembelajaran dan sesuai. (2016:164).

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah tentang pembelajaran Bahasa Jawa diminati oleh masyarakat khususnya anak muda. Hal itu dimulai dengan pengetahuan tentang budaya Jawa dalam masyarakat. Masyarakat harus memiliki peranan yang penting dalam melestarikan budaya mereka. Masyarakat di Jawa juga harus berperan dalam pelestarian budaya Jawa, salah satunya adalah bahasa. Perkembangan dari kebudayaan Jawa akan semakin mengembangkan Bahasa Jawa. Selama masyarakat di Jawa masih hidup dan masih menggunakan Bahasa Jawa, maka budaya Jawa akan terus berkembang, begitupun dengan perkembangan Bahasa Jawa.

Menurut Saddhono dalam buku *Bercerita Dengan Media Wayang Kulit Untuk Meningkatkan Pemahaman Tingkat Tutur Bahasa Jawa Peserta didik Smp Di Kabupaten Magelang* (2018), di era modern ini, banyak masyarakat yang sudah terbiasa dengan adanya bahasa-bahasa asing sehingga sedikit demi sedikit lupa dengan budaya bahasa daerahnya tersebut. Akan tetapi, dengan membiasakan peserta didik terhadap pembelajaran dalam berbahasa Jawa, pembiasaan ini dimulai saat masih sekolah. Para peserta didik dapat membiasakan menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan kaidah tingkat tutur Bahasa Jawa yang baik dan benar dalam kegiatan proses pembelajaran, baik ketika berbicara dengan teman sebaya maupun ketika berbicara dengan pendidik.

Tindakan pembiasaan ini dilakukan dalam proses pembelajaran melalui pendidik-pendidik yang mengajar. Peran pendidik sangatlah penting untuk membiasakan peserta didik menggunakan bahasa Daerah yang baik dan benar. Pendidik harus memiliki variasi dalam mengajar dan mendidik peserta didik supaya mereka lebih tertarik dan terbiasa menggunakan Bahasa Jawa. Keterampilan dasar mengajar mengadakan variasi dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam pengajaran yang menyangkut tiga komponen, yaitu gaya mengajar yang bersifat personal, penggunaan media atau alat penunjang pembelajaran, serta interaksi pendidik dengan peserta didik (Hidayati: 2013).

Menurut Kurniati (2015), dalam *Implementasi Pembelajaran Bahasa Jawa SD Yang Integratif Komunikatif Berbasis Folklore Lisan Sebagai Wujud Konservasi Budaya*, salah satu

komponen yang paling cocok adalah penggunaan media atau alat penunjang pembelajaran, karena dapat mengikuti teknologi sekarang. Seperti contoh, menggunakan media elektronik seperti komputer, laptop, VCD/DVD, dan sebagainya, serta penggunaan internet. Keefektifan rancangan pembelajaran dapat dilihat dari hasil pembelajaran dan proses dalam pembelajaran.

Seorang pendidik diharuskan mengenal bermacam-macam media tersebut karena sangat bermanfaat untuk menunjang proses pembelajaran, terutama ketika pembelajaran Bahasa Jawa. Semakin kreatif seorang pendidik, maka media yang digunakan selama proses belajar akan semakin bervariasi. Tidak ada batasan berapa jumlah maksimal media yang dapat dipakai di dalam kelas. Asalkan memiliki keterkaitan kuat dengan tujuan pembelajaran, dan tujuan pembelajaran tersebut tercapai maka berapapun jumlahnya, media tersebut dapat diterima (Azhar, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Hanif Hidayaturohmah dalam *Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Ketrampilan Mendengarkan Tembang Macapat di MI Diponegoro 03 Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016* (2016: 113-114), mengenai penggunaan media audiovisual untuk pembelajaran keterampilan menyimak Bahasa Jawa Tembang macapat di MI Diponegoro 03 Karangklesem, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016, prosesnya dilakukan melalui tiga kegiatan, yaitu: merencanakan pemakaian media audio visual, melaksanakan pemakaian media audiovisual, mengukur keefektifan pemakaian media audiovisual. Seluruh rangkaian keterampilan menyimak tembang macapat memakai media audiovisual mata pelajaran Bahasa Jawa dilakukan sesuai dengan rencana. Hal ini membuktikan bahwa guru mengusulkan pembelajaran yang kreatif dan menarik. Media pembelajaran juga mengatasi kendala indera, ruang dan waktu. Nilai yang diperoleh peserta didik cukup memuaskan yaitu rata-rata nilai yang diperoleh setiap peserta didik lebih tinggi dari KKM yang ditetapkan guru sebelumnya yaitu 75.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Arif Rimawan dalam *Rancangan Bangun Media Pembelajaran Bahasa Jawa Untuk Peserta didik Kelas 5 Sekolah Dasar Berbasis Multimedia* (2017:12), memperoleh hasil implementasi berdasarkan aplikasi media pembelajaran Bahasa Jawa berbasis multimedia dapat diringkas sebagai berikut. Penelitian mampu menghasilkan media pembelajaran Bahasa Jawa berbasis multimedia untuk peserta didik kelas V SD, yang dapat memudahkan guru dalam menyampaikan isi topik Bahasa Jawa agar peserta didik lebih mudah memahaminya. Hasil tes media pembelajaran Bahasa Jawa berbasis multimedia menandakan bahwa sistem bekerja dengan baik. Hal ini dapat diterima dengan bukti nilai tertinggi dari hasil tes yang dilakukan, yaitu tes demonstrasi aplikasi 57% menjawab materi yang menarik, 73% menjawab mudah dipahami, keefektifan media pembelajaran 47% jawaban efektif, mudah menjalankan program 63% jawabannya, dan pelengkapan materi 53% jawaban sangat lengkap.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Isnaeni dalam skripsinya yang berjudul *Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Aksara Jawa Berbasis Flash Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa* (2016:78), memaparkan bahwa media pembelajaran aksara Jawa yang dibuat dengan menggunakan Adobe Flash CS3, merupakan media pembelajaran teks Bahasa Jawa yang diproduksi sesuai dengan proses pengembangan media, dimulai dari observasi, pengumpulan data, pembuatan media dan pengujian media. Kemudian menggunakan media yang diperoleh untuk pembelajaran Bahasa Jawa peserta didik kelas V SD Negeri Sekaran 02. Kelayakan media pembelajaran Bahasa Jawa diperoleh dari uji coba media yang dinilai oleh ahli, untuk media memperoleh skor 86,25%, dan skor 85% menguasai materi, yang dapat dikatakan layak untuk pembelajaran Bahasa Jawa. Dalam proses pelaksanaannya, peserta didik kelas V SD Negeri Sekaran 02 menggunakan teks Bahasa Jawa untuk media pembelajaran saat

pembelajaran Bahasa Jawa. Guru menjelaskan materi teks Bahasa Jawa yang terdapat dalam media pembelajaran teks Bahasa Jawa. Melalui penggunaan media, peserta didik menjadi lebih sadar akan tulisan Jawa. Penggunaan media pembelajaran teks Bahasa Jawa dapat secara efektif mendukung pembelajaran Bahasa Jawa. Hal tersebut dibuktikan adanya peningkatan pengetahuan peserta didik kelas V SD Negeri Sekaran 02 pada pembelajaran aksara Jawa yang awalnya 47,91 menjadi 79,79.

Penelitian yang selanjutnya yang dilakukan oleh Ella Rizky Endryanti dkk. dalam *Ayo Sinau Basa Jawa: Bahan Digital Penunjang Pembelajaran Kosakata Bahasa Jawa Berbasis Multimedia* (2020: 311-312), proses penelitian dan pengembangan yang dilakukan menghasilkan materi digital Ayo Sinau Basa Jawa. Materi digital Ayo Sinau Basa Jawa merupakan materi pelengkap bagi siswa kelas 1 SD di Malang untuk mempelajari kosakata bahasa Jawa. Materi digital yang dikembangkan sejalan dengan kearifan lokal Kota Malang dan kurikulum pembelajaran bahasa Jawa sebagai muatan lokal dalam Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014. Produk materi digital Ayo Sinau Basa Jawa telah melewati proses verifikasi dan pengujian secara bertahap, sehingga deklarasi produk ini berlaku untuk proses pembelajaran. Materi digital Ayo Sinau Basa Jawa dapat digunakan sebagai bahan penunjang pembelajaran, pemicu untuk merangsang kreativitas siswa, dan pemicu pembelajaran aktif di kelas. Untuk pengembang selanjutnya perlu menggali materi pembelajaran bahasa Jawa yang banyak di Jawa Timur berdasarkan kearifan lokal masing-masing, dan melakukan inovasi pembelajaran bahasa Jawa dari segi bahasa, keterampilan, metode, dan teknik.

Hasil verifikasi ketiga pakar materi digital Ayo Sinau Basa Jawa memperoleh skor 94%, dan dapat disimpulkan materi digital Ayo Sinau Basa Jawa dinyatakan valid. Daya tarik materi digital Ayo Sinau Basa Jawa mendapatkan skor 96,5% yang termasuk dalam kriteria sangat menarik. Nilai kepraktisan materi digital Ayo Sinau Basa Jawa adalah 87% yang termasuk dalam standar kepraktisan. Keefektifan materi digital yang dikembangkan ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata belajar siswa dari nilai *pre-test* dan *post-test* dari 55,3 menjadi 80. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa materi digital Ayo Sinau Basa Jawa dapat digunakan untuk pembelajaran kosakata materi digital pendukung bahasa Jawa.

Dari hasil di atas, dapat disimpulkan jika pendidik sudah mengenal, menguasai dan memasukkan berbagai media tersebut, maka peserta didik akan lebih memahami Bahasa Jawa, bahkan peserta didik menjadi tertarik untuk belajar Bahasa Jawa. Kemudian mereka akan terbiasa berbahasa Jawa dengan lancar dan benar. Sehingga, Bahasa Jawa bisa dikenal banyak orang serta budaya Jawa tetap dijaga dan dilestarikan.

SIMPULAN

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang paling banyak dimengerti masyarakat Indonesia. Selain itu, Bahasa Jawa juga menjadi salah satu bagian dari budaya Jawa, sehingga perlu dilestarikan. Namun, di era modern zaman sekarang Bahasa Jawa kurang diminati oleh para peserta didik. Beberapa dari mereka merasa bosan dan jenuh dengan materi yang diajarkan. Hal ini dikarenakan para pendidik yang terlalu monoton dalam mengajar mata pelajaran Bahasa Jawa. Maka dari itu, pendidik perlu mengubah cara mengajar mata pelajaran Bahasa Jawa dengan hal-hal yang berbeda, seperti mengikuti era modern zaman sekarang.

Pendidik dapat menggunakan media pembelajaran elektronik seperti komputer, laptop, VCD/DVD, gadget, dan media elektronik lainnya, serta tidak lupa dengan penggunaan internet sebagai sarana untuk mencari informasi secara terperinci. Dengan cara tersebut maka para peserta didik menjadi lebih paham tentang materi yang disampaikan dalam mata pelajaran

Bahasa Jawa. Lalu para peserta didik menjadi tertarik pada Bahasa Jawa dan mulai membiasakan diri untuk berbahasa Jawa, sehingga secara tidak langsung masyarakat terutama para peserta didik telah melestarikan salah satu budaya Jawa yaitu berbahasa Jawa.

REFERENSI

- Abuddin, Nata. 2009. *"Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran"*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Azhar, I. N. 2009. *"Penggunaan Multimedia dalam Pengajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah"*. Jurnal Jembatan Merah, 3.
- Baihaqi, Dimas Raka. 2018. *"Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Dalam Melestraikan Budaya di SD N Margoyosan Yogyakarta"*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Danial dan Wasriah. 2009. *"Metode Penulisan Karya Ilmiah"*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- DINAS PENDIDIKAN. 2009. *Kurikulum Bahasa Jawa SMP/MTS Review 2008*. Semarang: Dinas Pendidikan.
- Endryanti, Ella Rizky. 2020. *Ayo Sinau Basa Jawa: Bahan Digital Penunjang Pembelajaran Kosakata Bahasa Jawa Berbasis Multimedia*. Jurnal Pendidikan Teori, Penelitian, dan Pengembangan. Vol. 5, No. 3.
- Handayani, Tri dan Hangestiningasih. 2018 *"Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Peserta didik SD Karangmulyo Yogyakarta"*. Jurnal Pendidikan ke-SD-an, PGSD, UST, Vol. 4, No. 3.
- Harjawiya, Haryana dan Supriya. 2001. *Marsudi Unggah-Ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayati, I. N. 2013. *"Implementasi Keterampilan Dasar Mengajar Pendidik Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang"*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hidayaturohmah, Hanif. 2016. *"Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Keterampilan Mendengarkan Tembang Macapat di MI Diponegoro 03 Karanglesem Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016"*. Skripsi. Purwokerto: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Isnaeni. 2016. *"Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Aksara Jawa Berbasis Flash Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa"*. Skripsi. Semarang: Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.
- Kurniati, E. 2015. *"Implementasi Pembelajaran Bahasa Jawa SD Yang Integratif Komunikatif Berbasis Folklore Lisan Sebagai Wujud Konservasi Budaya"*. Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol. 3. No. 2.

- Mubah, A. Safril. 2011. "*Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi*". Jurnal Departemen Hubungan Internasional. Universitas Airlangga. Vol. 24, No. 4.
- Mundiri, Akmal. 2016. "*The Leadership of Headmaster in Building a Work Culture Based on Pesantren*". dalam Proceeding 2nd International Conference on Education and Training. Diselenggarakan oleh Universitas Negeri Malang.
- Nazir. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rimawan, Arif. 2017. "*Rancangan Bangun Media Pembelajaran Bahasa Jawa Untuk Peserta didik Kelas 5 Sekolah Dasar Berbasis Multimedia*". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas PGRI Yogyakarta.
- Saddhono, K. 2018. "*Bercerita Dengan Media Wayang Kulit Untuk Meningkatkan Pemahaman Tingkat Tutur Bahasa Jawa Peserta didik SMP di Kabupaten Magelang*". Solo: Universitas Sebelas Maret.
- Setyawan, Bagus W. 2016. "*Learning Method Based on Local Wisdom for Language Learning Javanese*," dalam Proceeding 2nd International Conference on Education and Training. Diselenggarakan oleh Universitas Negeri Malang.
- Sudjarwadi. 2010. "*Strategi Pembelajaran Bahasa Jawa Bagi Anak-Anak*". Semarang: Kongres Bahasa Jawa IV.
- Wahyu Trisnawati dan Puji Yanti. 2019. "*Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Pada Anak Usia Dini Di Desa Tanggeran, Kabupaten Banyumas*", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 10. No.2.